
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(2\).186-204](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(2).186-204)**

Pendidikan *Life Skill* bagi Santri Pondok Pesantren As-Shofa MedanFakhry Muhammad Erde¹, Afrahul Fadhillah Daulay²¹fakhry0301221042@uinsu.ac.id, ²afrahulfadhillah@uinsu.ac.idUniversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia**ABSTRAK**

Rendahnya minat sebagian santri terhadap pelajaran umum dan keterampilan adaptif di Pondok Pesantren As-Shofa Medan menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang berdampak pada kurangnya kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja setelah lulus. Pembelajaran di pesantren masih lebih berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sementara pendidikan *life skill* belum menjadi perhatian utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan pesantren yang bersifat holistik dengan tuntutan kehidupan sosial masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks, urgensi, dan implementasi pendidikan *life skill* bagi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, pendidik, dan santri yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pelatihan, seperti menjaga kebersihan, melatih kemandirian, *public speaking*, organisasi santri, pengembangan bahasa, serta keterampilan praktis sehari-hari. Implementasi program tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kesiapan sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri berperan penting dalam memperkuat kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan empat dimensi kecakapan hidup, yaitu kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional dalam konteks pesantren perkotaan melalui pendekatan pembiasaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri.

KATA KUNCI: kesiapan sosial; pendidikan *life skill*; santri; pondok pesantren; pembentukan karakter

ABSTRACT

The low level of interest among some students in general subjects and adaptive skills at Pondok Pesantren As-Shofa Medan has become an educational issue that affects students' readiness to face social life and the workforce after graduation. Learning activities in the pesantren remain predominantly focused on the mastery of religious sciences, while life skills education has not yet received primary attention. This condition indicates a gap

between the holistic educational objectives of the pesantren and the contemporary social demands of society. This study aims to examine the context, urgency, and implementation of life skills education for students at Pondok Pesantren As-Shofa Medan. The study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. Research informants consisted of pesantren leaders, educators, and students selected purposively. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that life skills education at the pesantren is implemented through various habituation-based and training-oriented activities, including environmental cleanliness programs, self-reliance practices, public speaking, student organizational activities, language development programs, and practical daily-life skills. These activities contribute positively to students' character formation by enhancing independence, discipline, responsibility, self-confidence, communication skills, leadership abilities, and social readiness.

KEYWORDS: *life skills education; students; Islamic boarding school; character development; social readiness*

Artikel info :

submit : 12 Mei 2026; review¹ 25 Mei 2026; review² : 08 Juni 2026; accepted : 18 Juni 2026; available online : 02 Juli 2026; publish 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan disiplin santri. Pesantren menerapkan metode pendidikan berbasis komunitas, di mana santri hidup bersama dalam lingkungan yang saling mendukung. Proses ini mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan etika, sekaligus membentuk kebiasaan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Afuddin, 2022; Darwanto, 2024). Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi kitab kuning memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih dan menginternalisasi ajaran Islam. (Hidayat, 2023; Muhibbin et al., 2023). Integrasi antara pembelajaran akademis dan pembentukan karakter melalui pendidikan nilai menjadi salah satu ciri khas pesantren yang membedakannya dari pendidikan formal lainnya (Nurmadiansyah, 2018). Di era modern ini, pesantren menghadapi

tantangan yang lebih besar, terutama di tengah perubahan sosial-ekonomi yang cepat. Globalisasi dan perkembangan teknologi memerlukan adaptasi dari sistem pendidikan pesantren untuk menyiapkan santri yang tidak hanya disiplin secara spiritual, tetapi juga mampu bersaing di dunia yang semakin kompetitif (Afuddin, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan *life skill* menjadi agenda strategis yang relevan untuk memperkuat daya adaptif santri tanpa mengurangi identitas kepesantrenan. Di era modern, pondok pesantren menghadapi tantangan nyata berupa rendahnya penguasaan keterampilan adaptif, *soft skill*, dan kesiapan kerja santri akibat dominasi pembelajaran keagamaan dibandingkan pelajaran umum dan keterampilan praktis. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan pesantren masih dipandang kurang mampu bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan sosial modern. Penelitian tentang modernisasi pesantren juga menunjukkan

bahwa pesantren dituntut menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan dunia kerja, serta penguatan *life skill* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kewirausahaan agar santri lebih mandiri dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi (Sazali, 2025).

Life skills didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut WHO (1999), *life skills* meliputi beberapa aspek penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan kemampuan sosial mereka (Torres et al., 2025; . Untuk konteks Indonesia, pendidikan *life skills* dianggap vital dalam membangun karakter dan kompetensi sosial anak-anak dan remaja, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum (Supaat, 1970; Budiyanto & Listianti, 2021).

Life skills mencakup berbagai kompetensi yang sangat penting, antara lain pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif, empati, manajemen emosi, dan keterampilan sosial (Torres et al., 2025; Ballesteros et al., 2025). Misalnya, penelitian oleh Ndeti et al. menunjukkan bahwa pendidikan *life skills* dapat mengurangi masalah kesehatan mental di kalangan anak-anak yang bersekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Ndeti et al., 2018). Selain itu, pengembangan keterampilan ini telah menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya

terampil dalam aspek akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di kehidupan sehari-hari mereka (Torres et al., 2025; Erawan, 2010).

Keberadaan pondok pesantren dengan beragam sistem pendidikan menunjukkan upaya untuk berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum. Dalam perkembangannya, pesantren terus berinovasi dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis *life skill*. Saat ini, banyak pesantren mulai memasukkan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup sebagai bagian dari proses pendidikan (Sari & Anam, 2022). Kemandirian memang sudah menjadi budaya dalam dunia pesantren karena santri terbiasa hidup disiplin, mengurus kebutuhan pribadi, dan menjalani kehidupan secara mandiri di lingkungan pesantren. Namun, tantangan pesantren saat ini bukan hanya membentuk kemandirian dasar, melainkan mengembangkan kemandirian yang lebih adaptif terhadap kebutuhan era modern, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, literasi digital, dan kesiapan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* di pesantren masih cenderung berfokus pada aspek religius dan kedisiplinan sehari-hari, sehingga penguatan keterampilan sosial dan vokasional tetap diperlukan agar santri mampu beradaptasi dengan tuntutan sosial dan dunia kerja modern (Raharjo, 2024).

Dalam konteks pendidikan di pesantren, penerapan *life skills* menjadi penting dalam mendukung kemandirian santri. Pendidikan yang memasukkan *life skills* membantu santri untuk menjadi

individu yang mandiri, mampu berinteraksi secara efektif di masyarakat, dan mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas (Supaat, 1970; Torres et al., 2025). Sebagai contoh, penelitian mengenai manajemen rehabilitasi santri pecandu narkoba menunjukkan pentingnya penerapan program *life skills* yang komprehensif dalam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memulihkan diri dan reintegrasi ke dalam masyarakat (Budiyanto & Listianti, 2021; Sudhesh et al., 2020).

Di lingkungan pesantren, penguatan *life skill* yang berlandaskan nilai-nilai religius telah menjadi bagian yang menyatu dalam proses pendidikan. Santri dibimbing agar ajaran keagamaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bekal yang relevan ketika mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perancangan pendidikan diarahkan tidak semata-mata pada peningkatan pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan keterampilan praktis yang mencakup aspek personal, sosial, akademik, dan vokasional sebagai kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, pesantren menghadirkan beragam program *life skill* melalui kegiatan aplikatif, seperti kewirausahaan, pelatihan vokasional, dan pengembangan kepemimpinan, sehingga santri memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari (Fatwa et al., 2025). Perkembangan zaman mendorong pondok pesantren untuk berinovasi dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan

umum agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing secara akademik dan sosial. Namun, lulusan pesantren masih kerap dipandang kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja, sehingga sering diasosiasikan hanya dengan bidang keagamaan. Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya kepercayaan diri sebagian santri dalam menghadapi tuntutan kehidupan modern (Hasan et al., 2023).

Dalam konteks Kota Medan dan sekitarnya, dinamika urban akses teknologi, peluang kerja yang kompetitif, serta tantangan sosial perkotaan menjadi faktor yang memperkuat kebutuhan *life skill* santri. Pesantren tidak hanya menghadapi tuntutan menjaga ketahanan moral santri, tetapi juga kebutuhan menyiapkan santri agar mampu berinteraksi, bekerja sama, dan mandiri secara produktif di ruang sosial yang heterogen. Dengan kata lain, *life skill* berfungsi sebagai jembatan antara identitas religius dan tuntutan adaptasi sosial-ekonomi.

Berdasarkan data resmi Kementerian Agama RI tahun 2024, jumlah pondok pesantren di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebanyak 411 lembaga. Dari total tersebut, Kota Medan memiliki sekitar 20 pondok pesantren aktif yang tersebar di berbagai kecamatan. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi Medan terhadap keseluruhan jumlah ponpes di Sumut hanya sekitar lima persen. Meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan kabupaten lain, pondok pesantren di Medan tetap memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di kawasan perkotaan. Karakteristik ponpes di Medan beragam,

ada yang berfokus pada kajian kitab klasik (salaf), dan ada pula yang menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan umum (modern). Dengan demikian, meski jumlahnya terbatas, keberadaan ponpes di Medan tetap menjadi bagian penting dalam membentuk generasi santri yang berdaya saing dan berakhlak Islami.

Dalam konteks empiris di Pondok Pesantren As-Shofa Medan, berdasarkan hasil observasi pra penelitian, terdapat problematik pendidikan yang cukup menonjol, yaitu rendahnya minat sebagian santri terhadap pelajaran umum dibandingkan dengan pelajaran keagamaan. Orientasi belajar santri cenderung lebih kuat pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, akidah, dan tahfiz, sementara mata pelajaran umum yang seharusnya berfungsi sebagai bekal intelektual dan keterampilan adaptif sering dipersepsikan sebagai pelengkap semata.

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pengembangan kompetensi kognitif-aplikatif, keterampilan sosial, serta kesiapan santri menghadapi tuntutan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Ketimpangan minat belajar tersebut menjadi problem penelitian yang signifikan, karena menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan holistik pesantren dan realitas orientasi belajar santri. Oleh karena itu, pendidikan *life skill* dipandang relevan sebagai pendekatan integratif yang dapat menjembatani dominasi pelajaran agama dengan kebutuhan penguatan keterampilan hidup santri, tanpa menegasikan identitas religius pesantren.

Penelitian mengenai pendidikan *life skill* di pondok pesantren telah banyak

dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual dan belum mengkaji implementasi secara holistik yang mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional secara terpadu. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak menyoroti kesenjangan antara dominasi pembelajaran keagamaan dengan rendahnya minat santri terhadap pelajaran umum sebagai problem empiris yang berdampak pada kesiapan menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja (Asfiyak, 2025; Fatwa et al., 2025; Mukhlison & Arif, 2023; Raharjo, 2024). Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan *life skill* dalam konteks pesantren perkotaan seperti di Medan juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif implementasi pendidikan *life skill* berbasis pembiasaan dalam kehidupan pesantren serta dampaknya terhadap kemandirian dan kesiapan sosial santri.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan *life skill* di pondok pesantren telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek konseptual, program keterampilan tertentu, atau pengembangan keterampilan vokasional secara parsial. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji implementasi pendidikan *life skill* secara holistik yang mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional dalam satu sistem pembinaan yang terintegrasi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti kesenjangan antara dominasi pembelajaran keagamaan dengan rendahnya minat santri

terhadap pelajaran umum sebagai permasalahan empiris yang dapat memengaruhi kesiapan sosial dan dunia kerja santri. Kajian mengenai pendidikan *life skill* pada konteks pesantren perkotaan yang menghadapi dinamika modernisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan sosial-ekonomi juga masih relatif sedikit ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif implementasi pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis model pendidikan *life skill* berbasis pembiasaan yang mengintegrasikan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional dalam kehidupan sehari-hari santri, serta mengungkap peran pendidikan *life skill* sebagai strategi integratif untuk menjembatani dominasi pembelajaran keagamaan dengan kebutuhan penguatan keterampilan hidup dan kesiapan sosial-ekonomi santri di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan *life skill* bagi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Medan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci yang dipilih secara purposif sebanyak 10 orang, meliputi 2 pimpinan pesantren, 2 ustadz/ustadzah, dan 6 santri. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terkait konsep, tujuan, bentuk kegiatan, serta tantangan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan. Berikut adalah nama-nama informan penelitian:

Tabel 1. Informan penelitian

Nama	Informan Penelitian	
	Usia	Pekerjaan
H. Arif Muhammad Erde, M.H	45 Tahun	Yayasan
Dr. Irham Khalid Symnistiari, M.M	40 Tahun	Yayasan
Ustazah Aura Martiza Zen	22 Tahun	Guru
Ustaz Fahrurozi	29 Tahun	Guru
Syahiratul Marwa	15 Tahun	Siswi
Muhammad Ridwan Syah	15 Tahun	Siswa
Faris Nur Maulana	14 Tahun	Siswa
Faiha Humaira	15 Tahun	Siswi
Syahmi Silangit	14 Tahun	Siswa
Salwa Alifah	14 Tahun	Siswi

Observasi

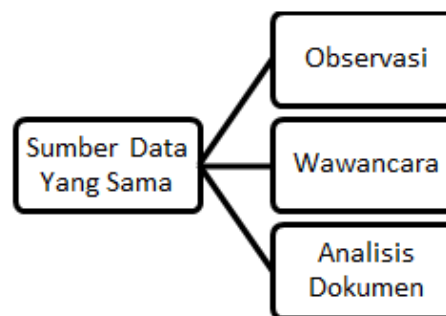
Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas santri, serta praktik pendidikan *life skill* dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai interaksi sosial, pola pembiasaan, serta keterkaitan antara kegiatan keagamaan dan pengembangan keterampilan hidup santri.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum, jadwal kegiatan, pedoman program, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan pendidikan *life skill*. Data dokumentasi ini berfungsi memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber informan dan teknik pengumpulan data. Informasi hasil wawancara diverifikasi dengan data observasi serta dokumen tertulis yang relevan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang lebih kuat.

Melalui triangulasi sumber, penelitian ini berupaya meminimalkan bias subjektivitas peneliti dan memastikan bahwa data yang disajikan mencerminkan kondisi empiris pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan secara akurat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan penafsiran dan pemaknaan.



Gambar 1. Teknik keabsahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Orientasi Pendidikan *Life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan

Pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan diarahkan untuk membentuk santri yang mandiri, berakhlak mulia, serta siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Orientasi tersebut diwujudkan melalui penguatan keseimbangan antara pembinaan spiritual, pengembangan karakter, dan peningkatan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan sosial. Pendidikan *life skill* tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembiasaan sehari-hari yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kemandirian santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwar (2016) yang

menyatakan bahwa pesantren modern mengalami transformasi dari lembaga pendidikan tradisional menuju lembaga yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial, akademik, dan vokasional tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Secara konseptual, pendidikan *life skill* di pesantren ini mencakup empat kecakapan utama, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Keempat aspek tersebut diterapkan secara terpadu melalui berbagai aktivitas pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan asrama maupun kegiatan pembelajaran. Temuan ini menguatkan pendapat Depdiknas (2007) yang menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional secara terpadu. Selain itu, Muhdi et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan *life skill* merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Pertama, kecakapan personal difokuskan pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab individu. Santri dibiasakan mencuci pakaian sendiri, merapikan pakaian, serta bertanggung jawab penuh terhadap perlengkapan pribadi yang dimiliki. Kondisi santri yang hanya dijenguk orang tua sekitar satu bulan sekali

menjadikan latihan kemandirian sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Selain itu, santri juga diajarkan hidup rapi dan tertib, seperti menata lemari, merapikan kasur, dan menjaga kerapian meja belajar. Pembinaan ini tidak bersifat simbolik, melainkan dipantau secara langsung oleh pengawas asrama, termasuk dalam hal tata cara berpakaian dan kerapian rambut bagi santri laki-laki. Pembiasaan tersebut bertujuan membangun disiplin diri, kesadaran tanggung jawab, serta etos hidup mandiri yang menjadi fondasi kecakapan hidup.

Temuan ini sejalan dengan konsep kecakapan personal yang dikemukakan Depdiknas (2007), yaitu kemampuan yang mencakup kesadaran diri dan kemampuan berpikir rasional dalam mengelola kehidupan secara mandiri. Melalui berbagai pembiasaan tersebut, santri tidak hanya belajar memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur perilaku secara positif. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Lutfiansyah (2024) yang menjelaskan bahwa *life skill* merupakan kemampuan individu untuk menghadapi persoalan kehidupan secara proaktif dan kreatif sehingga mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Shofa Medan menunjukkan bahwa pengembangan kecakapan personal dilakukan melalui pengalaman nyata yang secara langsung membentuk karakter dan kemandirian santri.



Gambar 2. Kegiatan *life skill* personal santri

Kedua, kecakapan sosial dikembangkan melalui aktivitas yang menekankan kebersamaan dan kerja kolektif. Salah satu bentuk implementasinya ialah kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap pekan di lingkungan asrama. Kegiatan ini melatih santri untuk bekerja sama, saling membantu, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan bersama. Selain itu, latihan pidato (*public speaking*), hadrah, juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang menguatkan kemampuan komunikasi, interaksi, serta kekompakan antar santri dalam kegiatan kelompok. Ketiga, kecakapan akademik diwujudkan melalui penguatan kemampuan bahasa dan berpikir sistematis melalui program qismul lughoh. Pembelajaran ini mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan memahami struktur bahasa, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan berpikir secara logis dan terarah. Kecakapan akademik tidak hanya dipahami sebagai penguasaan materi, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan intelektual yang mendukung proses belajar santri secara menyeluruh.

Keempat, kecakapan vokasional diterapkan melalui pembelajaran *grammar language* yang diarahkan pada penguatan keterampilan praktis berbahasa. Pembelajaran ini memberikan bekal

komunikasi yang lebih aplikatif sehingga dapat menunjang kesiapan santri dalam menghadapi kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja di masa mendatang. Dengan demikian, keterampilan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai kecakapan vokasional yang memiliki nilai praktis.



Gambar 3. Kegiatan *life skill* akademik santri

Selain itu, kecakapan vokasional juga dapat dikembangkan melalui kegiatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dengan pelatihan desain grafis dan penggunaan komputer. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan teknologi yang relevan dengan perkembangan era digital. Dalam pelatihan tersebut, santri diperkenalkan pada dasar-dasar pengoperasian komputer, penggunaan perangkat lunak desain grafis, serta teknik dasar dalam membuat media visual seperti poster, pamflet, dan konten digital sederhana. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga dilatih untuk



Gambar 4. Kegiatan *life skill* vokasional santri

mengembangkan kreativitas, ketelitian, serta kemampuan berpikir visual. Dengan adanya pelatihan desain grafis dan penggunaan komputer, santri diharapkan memiliki keterampilan tambahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal produktif, baik untuk kegiatan dakwah, pendidikan, maupun peluang kerja di masa depan.

Melalui integrasi empat kecakapan tersebut, Pondok Pesantren As-Shofa Medan berupaya membangun model pendidikan *life skill* yang holistik. Pembiasaan kemandirian personal, penguatan interaksi sosial, pengembangan kemampuan akademik, serta latihan keterampilan vokasional menjadi strategi pendidikan yang saling melengkapi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk santri yang kuat secara religius, tetapi juga individu yang disiplin, adaptif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk dan Implementasi Pendidikan *Life skill* bagi Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang menyatu dengan kehidupan keseharian santri di

lingkungan pesantren. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pola pendidikan seperti ini mencerminkan karakteristik sistem pendidikan pesantren yang menekankan integrasi antara pembinaan karakter, pembelajaran keilmuan, dan latihan keterampilan hidup.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kecakapan hidup yang menekankan bahwa proses pendidikan perlu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik agar mereka mampu menghadapi permasalahan kehidupan secara mandiri dan kreatif. Kecakapan hidup tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan personal, sosial, dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Sumantri, 2024).

Dalam praktiknya, bentuk implementasi pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan dapat dilihat melalui pengembangan empat aspek kecakapan, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional yang diterapkan secara terpadu melalui berbagai kegiatan pembinaan santri.

Implementasi Kecakapan Personal

Kecakapan personal diwujudkan melalui berbagai pembiasaan yang mendorong santri untuk mampu mengelola kehidupan pribadinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan asrama, santri dibiasakan untuk mencuci pakaian sendiri, merapikan pakaian, menata lemari, merapikan tempat tidur, serta menjaga kerapian meja belajar dan perlengkapan pribadi. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari latihan kemandirian yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan juga dilakukan melalui pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam menjaga kerapian diri, seperti tata cara berpakaian dan kerapian rambut bagi santri laki-laki.

Pengawasan ini dilakukan oleh pengawas asrama sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan tersebut, santri dilatih untuk memiliki kesadaran diri, kemampuan mengatur kehidupan pribadi, serta sikap mandiri yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kecakapan hidup.

Penelitian tentang pendidikan *life skill* di pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan kemandirian dan tanggung jawab pada santri. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter yang mendukung perkembangan kepribadian mereka (Raharjo, 2024).

Implementasi Kecakapan Sosial

Pengembangan kecakapan sosial di Pondok Pesantren As-Shofa Medan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menekankan interaksi, kerja sama, dan solidaritas antar santri. Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap pekan di lingkungan asrama. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan serta membangun semangat kebersamaan di antara santri.. Selain kegiatan gotong royong, kecakapan sosial juga dikembangkan melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler seperti latihan pidato (*public speaking*) dan hadrah. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar berkomunikasi di depan umum, bekerja dalam tim, serta membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan penting pendidikan *life skill*, karena kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan aktivitas kelompok menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan sosial santri (Asfiyak, 2025).

Implementasi Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik dalam pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada

penguatan kemampuan bahasa dan pengembangan pola pikir sistematis. Salah satu program yang mendukung pengembangan kecakapan akademik adalah program qismul lughoh, yang berorientasi pada peningkatan kemampuan bahasa santri. Melalui program ini, santri dilatih untuk memahami struktur bahasa, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dalam memahami materi pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir analitis dan sistematis yang mendukung proses belajar santri secara keseluruhan. Pengembangan kecakapan akademik dalam pendidikan *life skill* memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual peserta didik. Kecakapan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, memahami konsep pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan intelektual yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Suharmoko, 2018).

Implementasi Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional di Pondok Pesantren As-Shofa Medan diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan keterampilan praktis kepada santri. Salah satu bentuk implementasinya adalah pembelajaran *grammar language* yang diarahkan pada penguatan keterampilan komunikasi praktis. Melalui pembelajaran ini, santri tidak hanya mempelajari teori bahasa, tetapi juga dilatih menggunakan bahasa secara aplikatif dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu,

pesantren juga memberikan pelatihan desain grafis dan penggunaan komputer sebagai bagian dari pengembangan keterampilan teknologi.

Dalam pelatihan ini, santri diperkenalkan pada dasar-dasar pengoperasian komputer serta penggunaan perangkat lunak desain untuk membuat media visual sederhana seperti poster, pamflet, dan konten digital. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga mendorong kreativitas, ketelitian, dan kemampuan berpikir visual yang relevan dengan kebutuhan era digital. Pendidikan *life skill* di pesantren pada dasarnya bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan praktis kepada santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Berbagai keterampilan seperti keterampilan teknologi, keterampilan komunikasi, maupun keterampilan kerja lainnya menjadi bagian penting dalam mempersiapkan santri menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran, pembiasaan kehidupan asrama, serta aktivitas ekstrakurikuler. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang mendukung kehidupan mereka di masa depan. Pola pendidikan seperti ini memperlihatkan bahwa pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menyiapkan

santri agar memiliki kemandirian, kemampuan sosial, kecakapan intelektual, serta keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat (Mukhlison & Arif, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *Life skill* di Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan didukung oleh beberapa faktor yang berasal dari sistem pembinaan pesantren, lingkungan pendidikan, serta peran aktif para pembimbing. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya sistem pembinaan yang terstruktur melalui jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang mengatur berbagai aktivitas santri, seperti kegiatan kebersihan, latihan pidato (*public speaking*), hadrah, tilawah dan tartil, serta pembelajaran bahasa melalui *qismul lughah* yang meliputi nahwu dan sharaf. Penjadwalan tersebut tidak hanya bertujuan mengatur aktivitas santri, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup tertib dan disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raharjo (2024) yang menemukan bahwa sistem pendidikan *life skill* di pesantren dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan dan aktivitas harian yang mampu meningkatkan kemandirian santri.

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan secara sistematis terbukti membantu santri mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan aturan pesantren yang

menekankan kerapian, tanggung jawab terhadap barang pribadi, serta pengawasan terhadap kebersihan kamar dan lingkungan turut memperkuat proses pembentukan karakter kemandirian santri. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Habsi (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis *life skills* di pesantren sangat dipengaruhi oleh budaya disiplin, aturan kelembagaan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan santri. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dukungan lain juga terlihat dari peran aktif ustadz, ustadzah, *muallim*, dan *umi* yang secara langsung melakukan pendampingan, pengawasan, serta memberikan arahan dan nasihat kepada santri dalam setiap kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Laila (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan *life skills* di pesantren sangat bergantung pada keterlibatan pendidik sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam proses internalisasi nilai dan keterampilan hidup santri. Pendampingan yang intensif memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, kerja sama, serta prinsip bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman juga menjadi landasan penting yang memperkuat pelaksanaan pendidikan *life skill* di lingkungan

pesantren. Temuan ini didukung oleh penelitian Asfiyak (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan *life skill* di pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan keterampilan sosial dan karakter santri. Integrasi nilai religius dengan pendidikan kecakapan hidup menjadikan santri tidak hanya memiliki kemampuan praktis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan *life skill*. Kendala yang paling sering dihadapi adalah adanya perbedaan karakter santri, terutama terkait dengan tingkat kesadaran, kedisiplinan, dan motivasi dalam menjalankan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan. Sebagian santri pada awalnya merasa berat atau enggan mengikuti kegiatan tertentu, sehingga diperlukan pengawasan yang berkelanjutan dari para pembimbing. Selain itu, sikap malas dan kurangnya kesadaran diri juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk kebiasaan yang positif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren menerapkan berbagai strategi, seperti pemberian nasihat secara berkelanjutan, motivasi, serta penerapan sanksi edukatif bagi santri yang melanggar peraturan. Bentuk sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti menulis Al-Qur'an atau mengulang ibadah tertentu, sehingga selain memberikan efek jera juga tetap memiliki nilai pembinaan spiritual. Dengan adanya upaya tersebut, proses pendidikan *life skill*

di pesantren tetap dapat berjalan secara efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan santri.

Dampak Pendidikan *Life skill* terhadap Kemandirian dan Kesiapan Sosial Santri

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemandirian dan kesiapan sosial santri. Proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren mendorong santri untuk terbiasa mengelola kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Kondisi ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengatur keperluan pribadi, menjaga kebersihan tempat tinggal, serta melaksanakan berbagai tanggung jawab yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka di pesantren. Selain itu, santri juga menunjukkan perkembangan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri sendiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan sikap tersebut tidak hanya terbentuk melalui aturan yang berlaku, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang terus dilakukan oleh para pembimbing di lingkungan pesantren.

Di samping kemandirian, pendidikan *life skill* juga memberikan dampak terhadap kesiapan sosial santri dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan yang melatih kemampuan komunikasi, seperti latihan pidato (*public speaking*), organisasi pondok, serta kegiatan kebersamaan lainnya, turut membentuk

keberanian santri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri santri serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan kelompok. Para pembimbing juga menilai bahwa setelah mengikuti berbagai kegiatan tersebut, santri menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap saling menghargai dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan tidak hanya berperan dalam membentuk kemandirian individu, tetapi juga mempersiapkan santri agar memiliki kesiapan sosial yang baik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa nilai-nilai kemandirian dan kesiapan sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang konsisten dan terarah.

Sejalan dengan itu, para pakar pendidikan juga menegaskan pentingnya pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk karakter individu. Menurut Brodin (1989), *life skill* merupakan kombinasi antara pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang memungkinkan seseorang berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Sementara itu, Depdiknas (2007) menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional yang harus dikembangkan secara terpadu. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Muhdi et al., 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan *life skill* merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi dalam Penguatan *Life skill*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri di Pondok Pesantren As-Shofa Medan memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan *life skill* bagi santri. Berbagai kegiatan seperti muhadharah tiga bahasa, hadroh, futsal, organisasi santri MUSHTOFA, serta olimpiade sains menjadi sarana pengembangan keterampilan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek personal dan sosial santri. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga kemampuan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhadharah tiga bahasa menjadi salah satu kegiatan yang paling dirasakan manfaatnya oleh para santri. Kegiatan ini

tidak hanya melatih kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, tetapi juga membangun keberanian tampil di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri. Santri mengungkapkan bahwa muhadharah membantu mereka lebih percaya diri saat berbicara di depan banyak orang dan menjadi bekal penting untuk berdakwah maupun berkomunikasi di masyarakat. Selain itu, kegiatan tersebut juga melatih kemampuan berbahasa serta membiasakan santri untuk berpikir sistematis ketika menyampaikan materi di depan audiens.

Selain muhadharah, kegiatan organisasi santri Mushtofa juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan *life skill* santri, khususnya dalam aspek kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui organisasi tersebut, santri belajar menjalankan amanah, bekerja dalam tim, mengatur kegiatan, serta mengambil keputusan secara mandiri. Keterlibatan dalam organisasi membuat santri lebih disiplin, mampu mengelola tugas dengan baik, serta memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi juga menjadi media pembelajaran sosial yang efektif karena santri dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif.

Kegiatan olahraga seperti futsal juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kecakapan sosial santri. Melalui pertandingan dan latihan futsal, santri belajar menjaga kekompakan, sportifitas, serta pentingnya kerja sama

dalam kelompok. Sementara itu, kegiatan hadroh berfungsi tidak hanya sebagai media pengembangan seni Islami, tetapi juga sebagai sarana membangun kekompakan dan menumbuhkan kecintaan terhadap syiar Islam. Berbagai kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, solidaritas sosial, dan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengembangan kecakapan akademik melalui kegiatan olimpiade sains yang diikuti oleh beberapa santri. Kegiatan tersebut membantu santri belajar berpikir lebih teliti, kritis, dan terbiasa mencari solusi terhadap persoalan yang lebih menantang. Pengalaman mengikuti bimbingan olimpiade membuat santri lebih disiplin dalam belajar dan meningkatkan minat terhadap pelajaran umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* di pesantren tidak hanya terbatas pada keterampilan sosial dan keagamaan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan akademik santri secara lebih luas. Di samping dampak positif tersebut, para santri juga menyampaikan adanya kebutuhan pengembangan program keterampilan yang lebih berorientasi pada kesiapan masa depan. Beberapa santri berharap pesantren dapat menambah pelatihan keterampilan praktis seperti teknologi komputer, kewirausahaan, dan keterampilan kerja lainnya agar mereka memiliki bekal yang lebih lengkap setelah lulus. Aspirasi tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan keterampilan praktis dalam

menghadapi tantangan kehidupan modern. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di Pondok Pesantren As-Shofa Medan menjadi media penting dalam implementasi pendidikan *life skill*. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang bersifat teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, berpikir kritis, serta rasa percaya diri yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan berperan penting dalam membentuk kemandirian dan kesiapan sosial santri. Program pendidikan ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri, baik melalui aktivitas pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan pesantren. Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, santri dilatih untuk mengelola kebutuhan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan tanggung jawab secara mandiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan *life skill* juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan sosial santri. Berbagai kegiatan yang melatih

kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, seperti latihan pidato (*public speaking*), organisasi pondok, serta kegiatan kebersamaan lainnya, mendorong santri untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain.

Dampak dari proses tersebut terlihat pada perubahan sikap dan perilaku santri yang menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, disiplin, serta mampu bekerja sama dan saling menghargai dalam kehidupan bersama. Implementasi pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan juga mencerminkan pengembangan beberapa kecakapan hidup yang diterapkan secara terpadu, meliputi kecakapan personal melalui pembentukan kemandirian dan pengendalian diri, kecakapan sosial melalui kemampuan komunikasi dan kerja sama, kecakapan akademik melalui pembiasaan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran, serta kecakapan vokasional melalui pelatihan keterampilan praktis dan kegiatan kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren As-Shofa Medan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kemandirian individu, tetapi juga menjadi bekal penting bagi santri dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren. *POTENSIA: Jurnal*

- Kependidikan Islam, 2(2), 165–182.
- Lutfiansyah, D. Y. (2024). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill). Penerbit Widina Media Utama.
- Depdiknas. (2007). Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah). Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Muhdi, Seniarsito, & Listyaning. (2020). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa. IKIP PGRI Semarang, 1(1), 1–15.
- Sumantri, M. (2024). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill). Inovasi Kurikulum, 9(1), 21–25.
- Afuddin, M. I. N. (2022). Integrasi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Sekolah: Studi Di SMP Dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), 357–372. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-9>
- Hidayat, A. (2023). Konsep Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 231–266. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-5>
- Hasan, Z., Atho, S., & Huda, A. (2023). Strategi Pendidikan Life Skills di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 117–125.
- Sari, F., & Anam, K. (2022). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri Pondok di Pesantren Bustanul Ulum Al-Ghozali Jember. Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1(4), 214–222.
- Mukhlison, M., & Arif, M. F. (2023). Pendidikan Life Skill dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture, 1(1), 52–64.
- Raharjo, S. (2024). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 30–42.
- Rahmawati, E. P., & Laila, A. N. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Life Skills Bagi Santri Pondok Pesantren. Dirasah, 7(2), 772–784.
- Asfiyak, W. (2025). Pendidikan Life Skills Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Pesantren Mamba'ul Hikmah Wonoboyo Temanggung. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(5), 219–225.
- Suharmoko. (2018). Pendidikan Life Skills di Pesantren. Ar-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 10(1), 189–218.
- Muhibbin, Z., Soedarso, S., Harmadi, S. H. B., Saifulloh, M., Hamdan, F. Z. Z., Nisa, K., Rahmawati, D., & Mustofa, M. U. Al. (2023). Pengembangan Santri Kreatif Melalui Peningkatan Keterampilan Seni Islam dan Sumber Daya Pendukung di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 “Ribath Tahfidz

- Al-Qur'an Al-Fauzi." *Sewagati*, 8(1), 1267–1275. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.906>
- Darwanto, A. (2024). Peran Petuah Leluhur Dalam Menciptakan Pola Perantauan Para Pelajar Kota Cilacap. *Seminar Nasional Teknologi Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(2), 583–590. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.16055>
- Fatwa, M., Khasan, N., Mukhrodi, & Istinaroh. (2025). Life Skill Agama di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal. *Cendikia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1412–1420.
- Sazali, A. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Life Skills Bagi Santri Pesantren Bandar Tinggi. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–6.
- Nurmadiansyah, M. T. (2018). Pluralisme Dalam Tantangan Era Disrupsi: Implementasi Nilai Kepemimpinan Kiai Dalam Membumikan Gagasan Keberagaman di PP. Al-Qodir, Cangkringan, Sleman. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 18(1), 73. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1577>